

**MODEL PEMANFAATAN CERITA RAKYAT DALAM PENGEMBANGAN  
LITERASI BUDAYA SISWA SEKOLAH DASAR: SYSTEMATIC  
LITERATURE REVIEW**

Rina Saproah<sup>1</sup>, Devi Afriyuni Yonanda<sup>2</sup>, Ari Yanto<sup>3</sup>, Ani Rosidah<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>PGSD FKIP Universitas Majalengka  
[1rinasaproah@gmail.com](mailto:1rinasaproah@gmail.com), [2deviyonanda1990@gmail.com](mailto:2deviyonanda1990@gmail.com),  
[3ari.thea86@gmail.com](mailto:3ari.thea86@gmail.com), [4anirosidah@unma.ac.id](mailto:4anirosidah@unma.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to examine and synthesize a model for utilizing folktales in developing cultural literacy among elementary school students through a Systematic Literature Review (SLR) approach. The study is grounded in the need to strengthen cultural literacy amid globalization, which may erode students' local identity. The method follows the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) guidelines, including identification, screening, eligibility, and inclusion stages of scholarly articles published between 2020 and 2025 from various academic databases. A total of 15 selected articles were analyzed using content analysis and thematic synthesis techniques. The findings indicate that the use of folktales in learning can be conceptualized into three main components: cultural content, instructional strategies, and cultural literacy outcomes. Instructional strategies are classified into three categories: exploratory, reflective, and applicative, which systematically support the internalization of cultural values. This model results in three dimensions of cultural literacy: cultural knowledge, literacy skills, and cultural disposition. These findings highlight that folktales serve as an integrative, contextual, and effective learning medium in fostering cultural literacy among elementary school students. This study contributes to the development of a conceptual model of culturally responsive learning applicable to primary education.*

*Keywords: cultural literacy, folktales, elementary school, systematic literature review, learning model*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis model pemanfaatan cerita rakyat dalam pengembangan literasi budaya siswa sekolah dasar melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya penguatan literasi budaya di tengah arus globalisasi yang berpotensi mengikis identitas lokal siswa. Metode yang digunakan mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA), yang meliputi tahap identifikasi, screening, eligibility, dan inclusion terhadap artikel ilmiah yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020-2025 dari berbagai basis data akademik. Sebanyak 15 artikel yang memenuhi kriteria dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan sintesis tematik. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran dapat dimodelkan melalui tiga komponen utama, yaitu konten budaya, strategi pembelajaran, dan hasil literasi budaya. Strategi pembelajaran diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu eksploratif, reflektif, dan aplikatif, yang secara bertahap mendukung proses internalisasi nilai budaya. Model ini menghasilkan tiga dimensi literasi budaya, yaitu pengetahuan budaya, keterampilan literasi, dan sikap atau karakter. Temuan ini menegaskan bahwa cerita rakyat merupakan media pembelajaran yang integratif, kontekstual, dan efektif dalam mendukung pengembangan literasi budaya siswa sekolah dasar. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan model konseptual pembelajaran berbasis kearifan lokal yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan dasar.

**Kata Kunci:** literasi budaya, cerita rakyat, sekolah dasar, systematic literature review, model pembelajaran

### **A. Pendahuluan**

Kemampuan literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21 karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu dalam memahami informasi, berpikir kritis, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam konteks pendidikan global, literasi tidak lagi dimaknai secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi budaya yang berkaitan dengan kemampuan memahami nilai, norma, serta identitas budaya suatu masyarakat (Abidin et al., 2023a). Literasi budaya menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan masuknya berbagai

budaya asing secara cepat ke dalam kehidupan masyarakat. Tanpa kemampuan literasi budaya yang baik, generasi muda berpotensi kehilangan identitas budaya lokal yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan jati diri bangsa.

Di tingkat global, berbagai lembaga pendidikan internasional menekankan pentingnya penguatan literasi sejak pendidikan dasar. Namun demikian, laporan Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di berbagai negara masih menghadapi tantangan yang serius. Di Indonesia, misalnya, sebagian besar siswa masih berada pada tingkat kemampuan membaca dasar sehingga menunjukkan bahwa kemampuan

memahami informasi secara mendalam masih perlu ditingkatkan (Apriliyana & Utama, 2025a). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi tidak hanya perlu difokuskan pada aspek keterampilan membaca, tetapi juga pada kemampuan memahami makna sosial dan budaya yang terkandung dalam teks.

Dalam konteks pendidikan dasar, literasi budaya memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal serta memperkuat identitas nasional. Literasi budaya dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, serta menghargai berbagai nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat (Safitri & Ramadan, 2022). Melalui literasi budaya, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya, tetapi juga belajar mengembangkan sikap toleransi, empati, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, integrasi literasi budaya dalam proses pembelajaran di sekolah dasar menjadi sangat penting untuk membangun karakter siswa sekaligus

menjaga keberlanjutan warisan budaya bangsa.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan literasi budaya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung berbagai nilai moral, sosial, serta kearifan lokal. Dalam dunia pendidikan, cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan yang menarik sekaligus sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada siswa (Ferando et al., 2025). Melalui cerita rakyat, siswa dapat mengenal tradisi, adat istiadat, serta pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam berbagai kisah yang berkembang di suatu daerah.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap pengembangan kemampuan literasi siswa. (Nisdayanti, 2023a) menemukan bahwa cerita rakyat dapat meningkatkan minat membaca, memperkaya kosakata, serta membantu siswa memahami struktur teks dengan lebih baik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kegiatan literasi membaca menggunakan cerita

rakyat mampu membentuk karakter positif pada siswa sekolah dasar karena cerita tersebut mengandung nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Suarni et al., 2019). Selain itu, cerita rakyat juga dapat memperkuat literasi budaya siswa karena di dalamnya terdapat berbagai nilai budaya dan kearifan lokal yang mencerminkan identitas suatu masyarakat (Oktafianti et al., 2024).

Meskipun demikian, penelitian mengenai pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pengaruh cerita rakyat terhadap kemampuan membaca, minat baca, atau pembentukan karakter siswa. Kajian yang secara khusus membahas peran cerita rakyat dalam mengembangkan literasi budaya pada siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang ada umumnya menggunakan pendekatan eksperimen atau studi kasus pada konteks tertentu sehingga hasilnya belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara penggunaan cerita rakyat dan pengembangan literasi budaya siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai temuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran cerita rakyat dalam mengembangkan literasi budaya pada siswa sekolah dasar. Pendekatan *systematic literature review* (SLR) menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis berbagai penelitian yang relevan sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih sistematis dan berbasis bukti.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan peran cerita rakyat dalam mengembangkan literasi budaya pada siswa sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana peran cerita rakyat dalam pengembangan literasi budaya siswa sekolah dasar; (2) strategi pembelajaran apa saja yang digunakan dalam memanfaatkan cerita rakyat untuk meningkatkan literasi budaya; dan (3) bagaimana

dampak penggunaan cerita rakyat terhadap pengembangan literasi budaya siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian literasi budaya serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam memanfaatkan cerita rakyat sebagai media pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran di sekolah dasar, sebagian besar studi masih berfokus pada peningkatan kemampuan literasi membaca, minat baca, atau pembentukan karakter siswa secara parsial. Kajian yang secara spesifik mengintegrasikan peran cerita rakyat dalam kerangka literasi budaya masih relatif terbatas dan cenderung bersifat deskriptif tanpa sintesis konseptual yang mendalam. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan pendekatan eksperimen atau studi kasus pada konteks tertentu sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai pola hubungan antara cerita rakyat, strategi pembelajaran, dan pengembangan literasi budaya siswa.

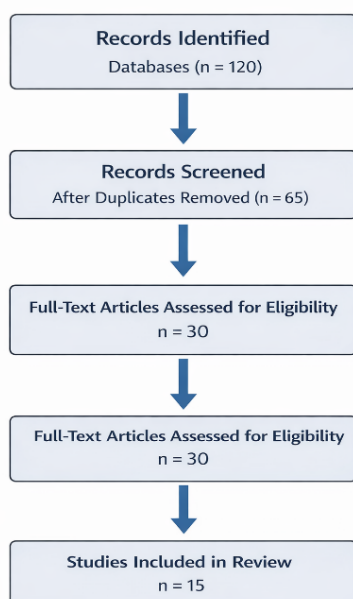
Lebih lanjut, belum banyak penelitian yang mengkaji secara sistematis bagaimana strategi pembelajaran berbasis cerita rakyat dapat diklasifikasikan dan diintegrasikan dalam suatu model pembelajaran yang utuh untuk mendukung literasi budaya. Kekosongan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan kajian yang tidak hanya merangkum temuan penelitian, tetapi juga mensintesis pola-pola konseptual yang dapat memperjelas peran cerita rakyat sebagai media pembelajaran literasi budaya.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan dampak penggunaan cerita rakyat, tetapi juga untuk mengembangkan sintesis konseptual mengenai model pemanfaatan cerita rakyat serta mengklasifikasikan strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan literasi budaya pada siswa sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif peran cerita rakyat

dalam mengembangkan literasi budaya pada siswa sekolah dasar. *Systematic literature review* merupakan metode untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi seluruh bukti penelitian yang relevan secara sistematis (Kitchenham & Charters, 2007). Metode ini dipilih karena mampu menghasilkan sintesis temuan penelitian yang sistematis, transparan, dan berbasis bukti ilmiah. Proses pelaksanaan SLR dalam penelitian ini mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) yang meliputi empat tahap utama, yaitu identifikasi, penyaringan (screening), kelayakan (eligibility), dan inklusi (inclusion).



Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Artikel (PRISMA)

Proses seleksi artikel dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1 yang menunjukkan tahapan identifikasi hingga inklusi berdasarkan pedoman PRISMA. Tahap pertama adalah identifikasi literatur, yang dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah pada berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, ERIC, Scopus, dan Garuda. Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci “folktales”, “cerita rakyat”, “cultural literacy”, “literasi budaya”, dan “elementary school”. Proses ini menghasilkan sebanyak ±120 artikel yang relevan dengan topik penelitian.

Tahap kedua adalah screening, yaitu penyaringan awal terhadap artikel berdasarkan judul dan abstrak. Pada tahap ini, artikel yang tidak relevan dengan topik penelitian, duplikasi data, serta artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap dieliminasi. Hasil proses screening menyisakan sebanyak 65 artikel.

Tahap ketiga adalah tahap eligibility, yaitu penilaian kelayakan artikel secara lebih mendalam berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam

penelitian ini meliputi: (1) artikel dipublikasikan pada rentang tahun 2020-2025; (2) membahas cerita rakyat, literasi budaya, atau pembelajaran di sekolah dasar; (3) merupakan artikel jurnal atau prosiding yang telah melalui proses peer review; serta (4) tersedia dalam teks lengkap. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan secara substansial, tidak memiliki metodologi yang jelas, serta tidak berkontribusi terhadap fokus penelitian. Berdasarkan proses ini, diperoleh sebanyak 15 artikel yang memenuhi kriteria.

Tahap keempat adalah inclusion, yaitu penetapan artikel yang akan dianalisis secara mendalam. Artikel yang telah lolos seleksi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta temuan utama. Selanjutnya, dilakukan proses sintesis untuk mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama, yaitu peran cerita rakyat, strategi pembelajaran, dan dampaknya terhadap literasi budaya siswa.

Untuk meningkatkan validitas penelitian, proses seleksi dan analisis

dilakukan secara sistematis dan konsisten dengan mengacu pada pedoman SLR yang dikemukakan oleh (Kitchenham & Charters, 2007) serta (Tranfield et al., 2003). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki tingkat keandalan dan kredibilitas yang tinggi serta dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemanfaatan cerita rakyat dalam pengembangan literasi budaya di sekolah dasar.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil systematic literature review terhadap berbagai artikel ilmiah menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan literasi budaya siswa sekolah dasar. Secara umum, temuan penelitian menunjukkan tiga aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman budaya, penguatan kemampuan literasi membaca, dan pembentukan karakter siswa. Cerita rakyat terbukti mampu memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal, seperti norma sosial, adat istiadat, dan kearifan lokal, sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap identitas budayanya (Abidin et al., 2023b). Selain itu,

penggunaan cerita rakyat sebagai bahan bacaan juga dapat meningkatkan kosakata, pemahaman teks, serta minat membaca siswa karena penyajiannya yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka (Nisdayanti, 2023b). Temuan lain menunjukkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap menghargai orang lain (Suarni et al., 2019).

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai penelitian, strategi pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam mengembangkan literasi budaya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu eksploratif, reflektif, dan aplikatif.

Strategi eksploratif merupakan pendekatan yang berfokus pada pengenalan dan pemahaman awal terhadap cerita rakyat. Kegiatan yang termasuk dalam kategori ini antara lain membaca terpandu, mendongeng (storytelling), dan kegiatan menyimak cerita. Strategi ini bertujuan untuk membangun pemahaman dasar siswa terhadap isi cerita serta memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Strategi reflektif menekankan pada proses interpretasi dan pemaknaan terhadap nilai budaya dalam cerita. Kegiatan seperti diskusi kelompok, tanya jawab, serta analisis pesan moral termasuk dalam kategori ini. Melalui strategi reflektif, siswa didorong untuk berpikir kritis, mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi, serta memahami relevansi nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, strategi aplikatif merupakan tahap lanjutan yang berfokus pada penerapan nilai budaya dalam konteks nyata. Kegiatan seperti bermain peran (role play), penulisan kembali cerita, serta proyek berbasis budaya termasuk dalam kategori ini. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat internalisasi nilai budaya serta mengembangkan kreativitas dan ekspresi siswa.

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat tidak hanya bersifat pasif, tetapi dapat dirancang secara bertahap dan sistematis untuk mencapai pengembangan literasi budaya yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil sintesis terhadap 15 penelitian yang dianalisis, dapat diidentifikasi bahwa

pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran menunjukkan pola yang beragam baik dari segi metode, strategi, maupun kontribusi terhadap pengembangan literasi budaya (Ferando et al., 2025; Nisdayanti, 2023b; Oktafianti et al., 2024). Dari aspek metodologi, penelitian didominasi oleh pendekatan studi pustaka, kualitatif, dan eksperimen, serta beberapa menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dan mixed methods (Amandangi et al., 2020; Suarni et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kajian mengenai cerita rakyat tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga telah berkembang ke arah implementasi praktis melalui pengembangan media dan pengujian empiris di lapangan (Abidin et al., 2023a; Mailida & Nasution, 2024).

Dari segi strategi pembelajaran, temuan penelitian dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu eksploratif, reflektif, dan aplikatif (Amaliya et al., 2025; Apriliyana & Utama, 2025b). Strategi eksploratif, seperti membaca terpandu, membaca mandiri, dan storytelling, berperan sebagai tahap awal dalam membangun pemahaman

siswa terhadap isi cerita serta mengenalkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Ferando et al., 2025; Nisdayanti, 2023b). Strategi reflektif, yang meliputi diskusi, analisis nilai, dan interpretasi makna cerita, berfungsi memperdalam pemahaman serta mendorong keterlibatan kognitif dan afektif siswa (Amandangi et al., 2020; Widyahening, 2020). Sementara itu, strategi aplikatif seperti bermain peran, pengembangan media, dan produksi cerita memungkinkan siswa menginternalisasi nilai budaya melalui pengalaman langsung dan kontekstual (Apriana, 2025).

Jika dikaitkan dengan model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini, cerita rakyat berfungsi sebagai sumber utama konten budaya yang memuat nilai-nilai seperti tradisi, norma, dan identitas lokal (Oktafianti et al., 2024; Safitri & Ramadan, 2022). Konten tersebut kemudian diolah melalui proses pembelajaran yang terdiri atas tiga tahapan strategi, yaitu eksploratif, reflektif, dan aplikatif (Amaliya et al., 2025; Apriliyana & Utama, 2025b). Proses ini menunjukkan adanya alur transformasi dari teks budaya menuju pengalaman belajar yang bermakna

(Abidin et al., 2023a). Melalui tahapan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi pemahaman dan mengaplikasikan nilai budaya dalam konteks kehidupan nyata (Amandangi et al., 2020; Apriana, 2025)

Lebih lanjut, hasil sintesis menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis cerita rakyat menghasilkan tiga dimensi utama literasi budaya, yaitu pengetahuan budaya, keterampilan literasi, dan sikap atau karakter (Safitri & Ramadan, 2022; Suarni et al., 2019). Pengetahuan budaya tercermin dari pemahaman siswa terhadap nilai dan identitas lokal (Oktafianti et al., 2024), keterampilan literasi terlihat dari kemampuan membaca dan menganalisis teks (Ferando et al., 2025), sedangkan aspek sikap muncul dalam bentuk internalisasi nilai moral seperti empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap budaya (Suarni et al., 2019; Widyahening, 2020). Ketiga dimensi ini saling terintegrasi dan membentuk kompetensi literasi budaya secara holistik (Abidin et al., 2023a).

Dengan demikian, integrasi antara temuan empiris dan model konseptual menunjukkan bahwa

efektivitas cerita rakyat dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh konten yang dimiliki, tetapi juga oleh desain strategi pembelajaran yang digunakan (Amaliya et al., 2025). Model ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat harus dirancang secara sistematis dan bertahap agar mampu mengoptimalkan pengembangan literasi budaya siswa (Apriliyana & Utama, 2025b). Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam beberapa penelitian juga memperkaya proses pembelajaran, sehingga membuka peluang pengembangan model yang lebih adaptif dan inovatif dalam konteks pendidikan dasar (Abidin et al., 2023b).

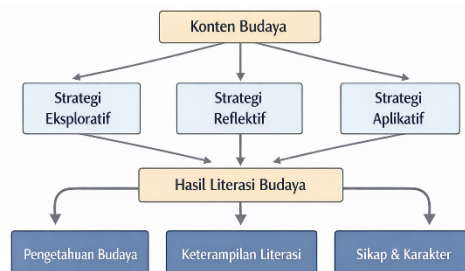
Berdasarkan penelitian terlihat bahwa strategi pembelajaran berbasis cerita rakyat dapat diklasifikasikan ke dalam eksploratif, reflektif, dan aplikatif. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan dominasi aspek literasi kognitif dan afektif, yang menegaskan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media membaca, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pemahaman budaya.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas cerita

rakyat dalam mengembangkan literasi budaya tidak terlepas dari karakteristiknya sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Secara teoretis, pembelajaran yang relevan dengan pengalaman dan lingkungan siswa akan lebih mudah dipahami dan bermakna (konstruktivisme), sehingga mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Cerita rakyat sebagai produk budaya mengandung struktur naratif yang sederhana, nilai simbolik, serta pesan moral yang kuat, sehingga efektif digunakan dalam pembelajaran literasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Ferando et al., 2025) yang menyatakan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan membaca sekaligus menanamkan nilai budaya. Selain itu, pendekatan storytelling dan diskusi dalam penggunaan cerita rakyat juga memperkuat interaksi siswa dengan teks sehingga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan apresiasi budaya (Amaliya et al., 2025). Dengan demikian, cerita rakyat dapat dipandang sebagai media

pembelajaran yang integratif karena mampu menggabungkan aspek literasi, budaya, dan karakter dalam satu proses pembelajaran yang utuh.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, dapat dirumuskan suatu model konseptual pemanfaatan cerita rakyat dalam pengembangan literasi budaya siswa sekolah dasar. Model ini menunjukkan bahwa cerita rakyat berperan sebagai media utama yang menghubungkan tiga komponen penting, yaitu konten budaya, proses pembelajaran, dan hasil literasi.



Gambar 2. Model Pemanfaatan Cerita Rakyat dalam Pengembangan Literasi Budaya Siswa SD

Gambar 2 menunjukkan hubungan antara konten budaya, strategi pembelajaran, dan hasil literasi budaya yang terbentuk melalui proses pembelajaran berbasis cerita rakyat. Pada tahap pertama, cerita rakyat berfungsi sebagai sumber nilai budaya yang mengandung norma, tradisi, dan kearifan lokal. Nilai-nilai

tersebut kemudian diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang melibatkan berbagai strategi pedagogis, seperti storytelling, diskusi, dan membaca terpandu. Proses ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menginterpretasikan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Tahap selanjutnya adalah terbentuknya hasil literasi budaya yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan budaya (cultural knowledge), keterampilan literasi (literacy skills), dan sikap atau karakter (cultural disposition). Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk kompetensi literasi budaya secara holistik.

Dengan demikian, model ini menegaskan bahwa efektivitas cerita rakyat dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kontennya, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi interaksi antara siswa dan teks budaya. Model konseptual ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan desain pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah artikel yang dianalisis dalam penelitian ini terbatas pada 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh penelitian terkait pemanfaatan cerita rakyat dalam literasi budaya. Kedua, sumber data yang digunakan berasal dari beberapa basis data tertentu, sehingga memungkinkan adanya penelitian relevan yang tidak terjangkau dalam proses pencarian. Ketiga, pendekatan systematic literature review yang digunakan bersifat sintesis sekunder, sehingga hasil penelitian sangat bergantung pada kualitas dan karakteristik studi yang dianalisis.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran yang sistematis mengenai pemanfaatan cerita rakyat dalam pengembangan literasi budaya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris serta menguji model konseptual yang dihasilkan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil systematic literature review, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan literasi budaya siswa sekolah dasar. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media literasi membaca, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, serta pembentukan karakter siswa secara holistik.

Hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat dapat dimodelkan melalui tiga komponen utama, yaitu konten budaya, strategi pembelajaran, dan hasil literasi budaya. Konten budaya yang terkandung dalam cerita rakyat menjadi sumber utama dalam memperkenalkan nilai, norma, dan identitas lokal kepada siswa. Selanjutnya, proses pembelajaran yang melibatkan strategi eksploratif, reflektif, dan aplikatif berperan sebagai mekanisme utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara bertahap dan bermakna.

Model yang dihasilkan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat mampu

menghasilkan tiga dimensi literasi budaya, yaitu pengetahuan budaya, keterampilan literasi, dan sikap atau karakter. Ketiga dimensi ini saling terintegrasi dan membentuk kompetensi literasi budaya yang komprehensif. Selain itu, hasil penelitian juga menegaskan bahwa efektivitas pemanfaatan cerita rakyat sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan serta konteks implementasinya di kelas.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model konseptual pemanfaatan cerita rakyat dalam pengembangan literasi budaya yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik mengintegrasikan cerita rakyat secara sistematis dalam pembelajaran, serta mengembangkan strategi yang variatif dan kontekstual untuk mengoptimalkan penguatan literasi budaya siswa di era globalisasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2023a). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan*

- kemampuan literasi budaya dan kewargaan. Refika Aditama.
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2023b). Pengaruh integrasi cerita rakyat dengan media mixed reality terhadap literasi budaya siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–58.
- Amaliya, R., Putri, S. A., & Nugraha, D. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui cerita rakyat Nusantara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(2), 101–112.
- Amandangi, R., Mulyati, Y., & Yulianeta. (2020). Pengembangan bahan pengayaan cerita rakyat untuk pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 55–66.
- Apriana, D. (2025). Kreativitas siswa melalui pemanfaatan cerita rakyat sebagai media literasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 77–88.
- Apriliyana, R., & Utama, R. (2025a). Analisis kemampuan membaca siswa Indonesia berdasarkan hasil PISA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 123–135.
- Apriliyana, R., & Utama, R. (2025b). Pengaruh metode storytelling terhadap keterampilan literasi siswa sekolah dasar: Studi systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 123–135.
- Ferando, A., Putri, D. A., & Rahmawati, L. (2025). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai media penguatan literasi bahasa Indonesia di sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 45–56.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*. EBSE Technical Report, Keele University and University of Durham. [URL]
- Mailida, N., & Nasution, R. (2024). Pengembangan buku cerita berbasis cerita rakyat Kutacane sebagai bahan ajar membaca di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 120–132.
- Nisdayanti, N. (2023a). Pengaruh cerita rakyat terhadap

- peningkatan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 7(2), 89–98.
- Nisdayanti, N. (2023b). Peran cerita rakyat dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 7(2), 89–98.
- Oktafianti, R., Dewi, N., & Hayat, T. (2024). Peranan cerita rakyat Nusantara dalam meningkatkan literasi budaya dan kewargaan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 67–78.
- Safitri, D., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 12–20.
- Suarni, N. K., Taufina, T., & Zikri, A. (2019). Pengaruh literasi membaca melalui cerita rakyat terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 26(3), 210–218.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222.
- Widyahening, C. E. T. (2020). Peran cerita anak tradisional dalam pembentukan karakter siswa di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 150–160.